

NASKAH PUBLIKASI

**PERILAKU PENDERITA TUBERKULOSIS DALAM Mencari
PENGobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman
Yogyakarta**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh :

GRACE NOVITHA ABREL

KP19.01.356

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2023



NASKAH PUBLIKASI
PERILAKU PENDERITA TUBERKULOSIS DALAM Mencari
PENGobatan Diwilayah Kerja Puskesmas Sleman
Yogyakarta

Disusun Oleh :

Grace Novitha Abrel

KP.19.013.56

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19/08/2023.....

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes.

Penguji I / Pembimbing Utama

Novita Sekarwati, SKM., MSi

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Muryani, S. Kep.,Ns., M. Kes

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, 19.08.2023

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



**PERILAKU PENDERITA TUBERKULOSIS DALAM MENCARI
PENGobatan DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SLEMAN
YOGYAKARTA**

Grace Novitha Abrel¹, Novita Sekarwati², Muryani³

INTISARI

Latar belakang : TB Paru adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk kedalam tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui system peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran pernapasan (bronchus) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya.

Tujuan penelitian : Mengetahui perilaku penderita Tuberkulosis dalam mencari pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian : Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi yang bertujuan untuk mengamati langsung informasi serta melakukan dokumentasi sebagai bukti yang akurat dari pencacatan sumber-sumber informasi. Metode kualitatif adalah pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendiskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial.

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta

² Dosen Stikes Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen Stikes Wira Husada Yogyakarta

Hasil : perilaku penderita tuberculosis dalam mencari pengobatan di wilayah kerja puskesmas sleman Yogyakarta bahwa perilaku pencarian pengobatan lebih banyak memilih pusat kesehatan seperti, puskesmas dan dokter.

Kesimpulan : perilaku penderita tuberculosis dalam mencari pengobatan di wilayah kerja puskesmas sleman Yogyakarta bahwa perilaku pencarian pengobatan lebih banyak memilih pusat kesehatan seperti, puskesmas dan dokter.

Kata kunci : *tuberculosis dan perilaku mencari pengobatan*

BEHAVIOR OF TUBERCULOSIS PATIENTS IN SEEKING TREATMENT IN
THE WORKING AREA OF PUSKESMAS SLEMAN, YOGYAKARTA

Grace Novitha Abrel , Novita Sekarwati , Muryani

Abstrak

Background: Pulmonary TB is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. These germs usually enter the human body through breathing air into the lungs, then these germs can spread from the lungs to other parts of the body through the circulatory system, lymphatic system, through the respiratory tract (bronchus) or spread directly to other parts of the body.

Research objective: To find out the behavior of tuberculosis sufferers in seeking treatment in the Working Area of the Sleman Health Center, Yogyakarta.

Methods: The research method used by researchers in this study is a qualitative method with a phenomenological approach where data collection is carried out by in-depth interviews and observations with the aim of directly observing information and documenting it as accurate evidence of mutilating information sources. Qualitative methods are deep understanding, developing theory, describing reality, and social complexity. **Results:** the behavior of tuberculosis sufferers in seeking treatment in the work area of the Sleman Health Center, Yogyakarta, that the behavior of seeking treatment prefers health centers such as puskesmas and doctors.

Conclusion: the behavior of tuberculosis sufferers in seeking treatment in the work area of the Sleman Health Center, Yogyakarta, that the behavior of seeking treatment prefers health centers such as puskesmas and doctors.

Keywords: *tuberculosis and treatment-seeking behavior*

A. Latar Belakang

Sehat merupakan tujuan dari perawatan dan tidak hanya memperhatikan pencegahan penyakit, akan tetapi meningkatkan kesehatan dan pemulihan kesehatan setelah mengalami masalah. Perawatan memberi pelayanan yang ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan Kesehatan dan mendorong individu untuk mengatasi secara tepat masalah Kesehatan sehari-hari, penyakit dan kecelakaan dan kecacatan atau ketidakmampuan bahkan kematian. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya hidup sehat tersebut, sehingga mereka kurang memperhatikan masalah kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan mengakibatkan rentanya terserang oleh suatu penyakit, baik yang sifatnya tidak menular bahkan sampai penyakit menular seperti *Tuberculosis* (Wulandari, 2018).

TB Paru adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk kedalam tubuh manusia melalui udara pernapasan ke dalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lainnya melalui system peredaran darah, sistem saluran limfa, melalui saluran pernapasan (bronchus) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya. Sumber penularan penyakit TB Paru yaitu pasien TB BTA positif melalui percik relik dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatan tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes, 2018).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, penyakit TB paru menduduki peringkat ke 10 penyebab kematian di dunia sehingga menjadi ancaman global. Sekitar sepertiga penduduk dunia diketahui terinfeksi *mycobacterium tuberculosis*. Kematian akibat TB secara global diperkirakan sebanyak 1,3 juta pasien dengan prevalensi 5.8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan, dan 1 juta anak-anak. Di Asia Tenggara prevalensi

tuberkulosis pada tahun 2018 sebanyak 44% ada di Asia Tenggara, sedangkan presentase paling kecil di Eropa sebanyak 3%. Menurut *World Health Organization* dalam *Global Tuberculosis Report 2020*, Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi dengan jumlah kasus tuberkulosis terbesar di dunia. Jumlah kasus tuberkulosis di dunia sebesar 55%, terdapat lima negara dengan kasus tertinggi yaitu, India, Indonesia, Cina, Filipina, dan Pakistan (Infodatin, 2018).

Di Indonesia notifikasi orang yang baru didiagnosis TB meningkat dari 331.703 pada tahun 2015 menjadi 561.049 pada tahun 2019. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan terdapat di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, provinsi ini adalah provinsi dengan jumlah penduduk yang besar. Kasus di tiga provinsi tersebut sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus TB di Indonesia (Kemenkes, 2019).

B. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi yang bertujuan untuk mengamati langsung informasi serta melakukan dokumentasi sebagai bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Metode kualitatif adalah pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, dan kompleksitas sosial.

Informan kunci dipilih dengan *Teknik purposive sampling* dengan jumlah informan 10 orang responden dengan informan penanggung Jawab Program TB di wilayah kerja puskesmas Sleman.

C. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sleman Yogyakarta yang berlokasi di Srimulyo Jl. Kapten Haryadi NO.6, TRiharjo, Kec. Sleman, DIY. Penelitian ini dilakukan terhadap 10 penderita tuberkulosis di puskesmas sleman.

2. Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, seperti keterangan pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Responden	Umur	Jenis kelamin	Pekerjaan	Pendidikan
1	Responden N	48 th	Perempuan	IRT	SMP
2	Responden A	43 th	Laki-laki	Petani	SD
3	Responden K	52 th	Laki-laki	Petani	SMP
4	Responden G	51 th	Perempuan	IRT	SMA
5	Responden S	47 th	Laki-laki	Wiraswasta	SMA
6	Responden T	35 th	Perempuan	Wiraswasta	S1
7	Responden E	71 th	Laki-laki	Pensiun	SMA
8	Responden U	42 th	Laki-laki	Petani	SD
9	Responden D	21 th	Laki-laki	Belum bekerja	SMA

10	Responden P	58 th	Perempuan	Sarjana	S1
----	-------------	-------	-----------	---------	----

Keterangan : IRT (Ibu Rumah Tangga)

Deskripsi responden dalam perilaku mencari pengobatan:

Tabel 2. Hubungan usia dengan keterlambatan mencari pengobatan

Usia	jumlah	Perilaku berobat	Presentase
Usia remaja 21 tahun	1	Terlambat > 1 thn	100%
Middle age 45-59	5	Terlambat 3 bulan 3 orang	(3/5=60%)
Elderly 60 74	3	Terlambat 6 bulan	(3=100%)
Old 75-90	1	>1 thn	100%

Tabel 3 Hubungan pendidikan dengan keterlambatan mencari pengobatan

Pendidikan	Jumlah	Perilaku berobat	Presentase
SD	2	Terlambat 3 bulan	100%
SMP	2	Terlambat 6 bulan	100%
SMA	4	Terlambat > 1 thn	100%
P.T	1	Terlambat >2 thn	100%

Tabel 4 Hubungan pekerjaan dengan keterlambatan mencari pengobatan

Pekerjaan	Jumlah	Perilaku berobat	Presentase
Ibu RT	2	Terlambat 3 bulan 2 orang	100%
Petani	3	Terlambat 6 bulan	100%
Wiraswasta	2	Terlambat 1 tahun	100%
Pensiun	2	Terlambat > 1 tahun	100%

Tabel 5 Hubungan jenis kelamin dengan leterlambatan mencari pengobatan

Jenis kelamin	Jumlah	Perilaku berobat	Presentase
Laki-laki	6	Terlambat 3-6 bulan	100%
Perempuan	4	Terlambat 6-1 tahun	100%

3. Paparan Hasil

a) Sejak kapan responden mengalami gejala batuk berdahak atau gejala TB

Batuk biasa pada umumnya sembuh dalam beberapa hari tanpa harus meminum obat tertentu atau melakukan perawatan. Sedangkan semakin parah seseorang terjangkit tuberculosis, semakin banyak gejala-gejala yang muncul seperti batuk yang tidak kunjung berhenti hingga 3 minggu (Indonesia baik id, 2020). Keterlambatan berobat pasien TB adalah rentang waktu antara pasien pertama mengalami keluhan sampai

saat pertama kali berobat ke sarana kesehatan. Keterlambatan dalam memulai pengobatan tuberculosis dapat meningkatkan periode penularan dalam Masyarakat, penyakit tambah berat, komplikasi tambah banyak dan angka kematian meningkat.

Dari hasil wawancara gejala batuk pada responden tidak ada yang berlangsung dibawah 3 bulan, ada yang lebih dari 1 tahun mengalami batuk baru mencari pengobatannya, seperti pernyataan dibawah ini :

*“ Sudah dari bulan 6 yang lalu dan ini sudah control terakhir”
(responden A)*

“bulan November tahun 2022 periksa ke puskesmas dan dirujuk ke autarot terus rawat inap di sana 1 minggu setelah itu setiap bulan control disana setelah melakukan kontrolan disana dirujuk lagi ke puskesmas sampai sekarang” (responden G)

Ada pula subjek mengalami gejala 3 bulan, sesuai pernyataan :

“ Dari bulan januari ini sudah 3 bulan” (responden P)

“ 3 bulan yang lalu” (responden U)

Dan ternyata ada subjek yang saat wawancara ternyata telah mengalami gejala batuk lebih dari 1 tahun sesuai pernyataan :

“sebenarnya sudah lama, sudah kelahiran anak saya berarti 4 tahun Cuma yang pertama kali berobat tidak tuntas karena saya sudah merasa sehat gak tau ternyata setelah 2 tahun kambuh lagi lewat tanda-tanda nafas pendek, ini kok nafas pendek banget gara-gara olahraga kok gak kuat terus saya Cuma beli obat biasa-biasa gitu kok gak sembuh terus batuk sekitar 2 bulan lebih terus distulah saya cek semua darah dan dahak ternyata sakit dulu yang sudah saya anggap gak papa tapi ternyata gak beres gitu” (responden S)

“Sudah lama banget sepertinya 1 tahun lebih’ (responden E)

b) Pada awal sakit apa yang responden lakukan?

Seseorang yang menyadari bahwa dirinya dalam kondisi sakit tentunya akan melakukan Tindakan pengobatan sesuai dengan mereka yakni, begitu pun dengan pasien tuberculosis dalam penelitian ini memilih Tindakan pengobatan ke dokter untuk mengobati keluhan yang mereka alami (Misnadiarly 2019). Berdasarkan hasil wawancara dari subjek dari 10 orang ada 3 orang yang melakukan pemeriksaan ke puskesmas, baik inisiatif sendiri mencari pengobatan :

“Pada awal sakit saya langsung melakukan pemeriksaan ke pihak puskesmas” (responden N)

“Awal sakit saya dibawa oleh suami Langsung ke puskesmas” (responden A)

“Pada awal sakit saya langsung periksa ke pihak puskesmas” (responden K)

Namun ada juga 4 responden yang sebelum ke puskesmas berobat dulu ke dokter,

“Pada awalnya kan saya batuk-batuk sekitar 1 minggu saya langsung ke puskesmas dan beri obat, obatnya habis tapi kok gak sembuh-sembuh terus saya Kembali lagi ke puskesmas melakukan pemeriksaan” (responden G)

Begitu pun dengan subjek berjumlah 2 lainnya menjawab bahwa hanya beistirahat dirumah saja, sesuai pernyataan :

“Pada awal sakit sih Cuma tidur-tiduran aja soalnya badan lemes jadi aktivitas terganggu” (responden D)

“Pada awal sakit saya hanya berdiam dirumah saja istirahat tidak” (responden E)

c) Apa yang dilakukan setelah menderita gejala tersebut

Penanggulangan tuberkulosis dari segala Upaya kesehatan yang menggunakan aspek promotive dan prefentif untuk melindungi kesehatan masyarakat dengan memutuskan penularan, untuk mencegah resistensi obat dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat Tuberkulosis dengan mengikuti cara penanggulangan beroba (Depkes 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek ada 5 orang saat mengalami gejala langsung ke puskesmas, sesuai dengan pernyataan berikut :

“Langsung bertemu dokter puskesmas” (responden N)

“Saya langsung ke dokter puskesmas” (responden P)

Sedangkan beberapa subjek 5 orang saat mengalami gejala mereka pergi ke dokter, sesuai pernyataan :

“Langsung pemeriksaan ke dokter” (responden A)

“Awalnya itu saya batuk terus keluar darah saya langsung ke rs betesda karena saya pro nya kesana” (responden E)

d) Bila tidak segera mencari pengobatan apakah menduga penyakit biasa

Gejala yang dirasakan seperti batuk berdahak membuatnya merasa hanya batuk biasa, seperti gejala yang dialami sebelumnya tanpa melakukan pengobatan dan dianggap dapat disembuhkan sendiri (Sri Astuti 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil jawaban dari subjek dari 10 orang pada awalnya menduga bahwa penyakit biasa, sesuai pernyataan berikut:

“ Saya pikirnya ini cuma batuk biasa mbak gak tau itu TB, tapi batuk kok sesak dan tidak sembuh” (responden G)

“ Ya saya mengira ini hanya batuk biasa-biasa saja mungkin ini penyakit yang tidak begitu parah” (responden S)

“ Gak juga mbak soalnya udah tahu kalau penyakit biasa minum obat yang biasa saya minum itu sembuh kok ini gak sembuh-sembuh jadi ini gak biasa” (responden T)

Sedangkan ada 1 subjek menjawab bahwa penyakit tuberculosis ini bukan penyakit biasa, sesuai pernyataan sebagai berikut :

“tidak ini bukan batuk biasa karena batuknya itu keluar darah penyakit ini harus segera diobati dan tentu saya merasa takut” (responden E)

e) Apa yang mendorong responden mencari pengobatan

Tuberculosis adalah infeksi paru-paru yang tersebar dari satu orang ke yang lainnya melalui bakteri diudara saat seseorang terinfeksi tuberkulosis batuk, bersin, berbicara atau bernyanyi orang lain dapat menghirup virus dan tertular.

Peran keluarga dan teman dalam mendukung pasien selama menjalani pengobatan dan perawatan kesehatan sangat penting.

Beberapa subjek mengatakan bahwa yang mendorong mereka dalam mencari pengobatan adalah karena ingin sembuh, sesuai pernyataan berikut :

“Pertama biar cepat sembuh saya kan kepala keluarga masih ada tanggungan” (responden K)

“Semua orang pasti ingin sehat karena sehat nilainya tak terhingga” (responden S).

f) Siapa yang memotivasi untuk melakukan pengobatan

Keluarga dapat menjadi faktor yang dapat menjadi pengaruh dalam menentukan keyakinan dan kesehatan perseorangan serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang akan diterima, dukungan keluarga merupakan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya kerja sama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit, dukungan keluarga juga sebagai faktor yang sangat penting

dalam keberhasilan kesembuhan pasien dalam mematuhi program pengobatan (Mongi 2017).

Beberapa subjek mereka dalam mencari pengobatan karena atas dasar ada yang memotivasi yaitu keluarga, sesuai pernyataan berikut :

“ Keluarga dan anak2 saya ” (responden N)

“ Pertama istri saya ” (responden A)

Adapun dari subjek menjawab dalam mencari pengobatan yang memotivasinya yaitu diri sendiri, sesuai pernyataan berikut :

“saya sendiri” (responden D)

“saya sendiri” (responden E)

g) Apa penyebab terjangkit tuberkulosis

Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan manusia yang disebabkan oleh oleh bakteri. Bakteri penyebab tuberculosis ini merupakan jenis basil yang sangat kuat sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengobati penyakit tuberculosis ini (Poeloengan, 2017).

Berdasarkan wawancara subjek memberi jawaban ternyata pengetahuan masih lemah tentang penyebab penyakit TB, sesuai pernyataan berikut:

“Kurang tahu, tapi dulu saya pengusaha sablon Cuma perkiraan saya apa karena terkontaminasi gas-gas sablon jadi munculnya sekarang” (responden K)

“Awalnya tidak tahu tapi pas ditelusuri ternyata kakak saya juga pernah mengalami penyakit ini” (responden D)

h) Dari mana mendapat informasi tentang penyakit tuberkulosis

Dari hasil wawancara dengan subjek menjawab bahwa mendapat informasi tentang TB dari dokter puskesmas, seperti pernyataan berikut:

“saat melakukan pemeriksaan ke dokter nah disana saya dijelaskan tentang penyakit tuberculosis jadi saya tau tentang penyakit ini”
(responden S)

Ada dari subjek menjawab mendapat informasi dari leaflet, sesuai pernyataan berikut:

“saya membaca informasi nya dari leaflet yang ada di puskesmas, dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh pihak puskesmas”
(responden P)

- i) Sebelum apakah sudah pernah mengalami penyakit tuberculosis

Dari wawancara dengan subjek menjawab bahwa belum pernah mengalami penyakit tuberculosis sebelumnya, sesuai pernyataan berikut:

“ Tidak mbak ini pertama kali” (responden N)

“Belum pernah” (responden A)

Ada juga dari subjek menjawab pernah mengalami penyakit tuberculosis sebelumnya, sebagai berikut :

“pada tahun 1979 saya juga pernah terkena tuberculosis”(responden E)

- j) Apakah ada keluarga yang menderita penyakit tuberculosis

Tuberculosis bukan penyakit keturunan, jika terdapat beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah mengidap penyakit ini hal tersebut dikarenakan penularan bakteri dan bukan karena genetis.

Dari wawancara kepada subjek menjawab bahwa tidak ada anggota keluarga yang menderita penyakit tb, sesuai pernyataan berikut:

“Insyaallah tidak ada mbak” (responden N)

“Tidak ada keluarga yang menderita penyakit ini, saya pertama kali” (responden A)

Ada juga subjek menjawab bahwa ada anggota keluarga yang menderita penyakit tb, sesuai pernyataan berikut :

“Ada bapak saya, kebetulan bapak penanganannya telat ya tau-tau bapak itu cairan nya sudah banyak jadi ya selama 6 bulan bolak-balik masuk rumah sakit dan terakhir itu 3 bulan opname” (responden T)

“Kaka saya, kalau kakak terus berobat dan sekarang sudah dinyatakan sembuh” (responden D).

k) Apakah merasa malu karena terkena tuberkulosis

Rasa malu karena memiliki penyakit tuberkulosis memang masih terjadi dimasyarakat, rasa malu terjadi karena orang dengan penyakit tuberkulosis kerap dijauhi oleh Masyarakat lainnya.

Dari hasil wawancara kepada subjek menjawab tidak malu menderita penyakit TB, sesuai pernyataan berikut :

“Enggak malu, yang perlu digaris bawahi masalah sakit batuk kebanyakan dari orang-orang yang saya lihat sama- berobat itu memang anggap remeh batuk yang sudah lama tak kunjung sembuh” (responden S)

“Tidak ya, memang manusia sakit ya dijalani saja lagian saya dirumah sendirian aja jauh dari keluarga dan tidak ada yang tau juga” (responden E)

D. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data karakteristik responden didapatkan lebih banyak responden laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Tabel 1 diatas karakteristik penderita tuberkulosis berdasarkan umur bahwa frekuensi tertinggi antara 20-70 tahun, keterlambatan mencari pengobatan mulai dari usia paruh baya 45-59 umur tidak mempengaruhi perilaku dalam mencari pengobatan. Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit kronis yang dapat

menyerang seluruh lapis usia, Sebagian besar terjadi pada usia dewasa karena dihubungkan dengan tingkat aktivitas, mobilitas serta pekerjaan sebagai tenaga kerja produktif sehingga kemungkinan untuk mudah tertular dengan kuman tuberkulosis setiap saat dari penderita, khususnya penderita positif. Jenis kelamin berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan banyak, pada tabel menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku dalam mencari pengobatan. Hasil penelitian Andhika (2018) menyatakan jenis kelamin pada laki-laki penyakit tuberkulosis lebih tinggi di bandingkan dengan perempuan, karena kebiasaan laki-laki yang sering merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh sehingga wajar bila perokok dan peminum alkohol sering disebut agen dari penyakit tuberkulosis namun dalam penelitian ini dijelaskan bahwa merokok dan minum alkohol tidak mempengaruhi dalam mencari pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas dapat dilihat karakteristik penderita tuberkulosis berdasarkan pendidikan di puskesmas sleman di dapatkan kategori tingkat pendidikan paling banyak sekolah menengah atas (SMA), Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai wawasan yang luas dalam mengantisipasi segala macam persoalan baik dilingkungan keluarga maupund lingkungan Masyarakat, terutama dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan keluarganya. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang cukup akan memiliki pandangan yang berbeda dengan

orang yang tingkat pendidikannya rendah dalam memandang segala persoalan yang dihadapi oleh keluarganya. Orang tua akan mempunyai pendidikan yang tinggi akan bisa mengarahkan keluarganya untuk melakukan cara hidup yang sehat.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam menentukan pola pikir maupun sikap seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Dalam kaitannya dengan kejadian tuberculosis maka pengetahuan akan menjadi hal penting didalam melakukan pencegahan terhadap terjadinya penyakit tuberculosis. Pekerjaan berdasarkan hasil penelitian karakteristik penderita tuberculosis berdasarkan pekerjaan di puskesmas sleman didapatkan kategori adalah terbanyak pekerjaan IRT tingkat atas, sarjana tingkat Tengah dan petani tingkat terendah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Kondisi seperti ini individu semakin rentan terhadap penyakit tertentu karena dengan penghasilan yang kurang mereka tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan yang telah disediakan merupakan salah satu manifestasi dari rendahnya tingkat penghasilan masyarakat serta keluarganya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan.

2. Perilaku mencari pengobatan

Perilaku pencarian pengobatan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu yang menganggap diri mereka memiliki masalah kesehatan atau

sakit yang dimaksudkan untuk menemukan pengobatan yang tepat. masyarakat atau anggota masyarakat yang tidak merasa sakit cenderung tidak melakukan tindakan pengobatan meskipun sesungguhnya menderita suatu penyakit, tetapi bila mereka diserang penyakit dan juga merasa sakit, maka baru akan timbul berbagai macam perilaku dan usaha untuk mencari pengobatan (Ribka Limbu, dkk 2020). Perilaku pencarian pengobatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku dalam mencari pengobatan saat mengalami sakit, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertanyaan pada wawancara tentang sejak menderita gejala batuk berdahak kebanyakan dari responden yang ada di puskesmas sleman yogyakarta mengingat kapan awal mula menderita gejala tuberculosis, pada awal sakit responden yang mengalami gejala mereka langsung melakukan pemeriksaan ke dokter dan puskesmas, setelah mengalami gejala tuberculosis responden menjawab awal mengalami gejala tersebut langsung melakukan pemeriksaan ke dokter dan puskesmas, ada dari responden mengatakan bahwa penyakit ini penyakit yang biasa sehingga responden terdorong untuk mencari pengobatan agar cepat sembuh, pada awal menderita gejala TB responden akan melakukan pemeriksaan ke dokter dan puskesmas mereka pergi mencari mencari pengobatan mereka melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatann baik dokter dan puskesmas bahwa merasa penyakit ini hal yang biasa dan mereka melakukan pengobatan atas dorongan dari keluarga dan memotivasi diri sendiri bahwa menurut teori

factor predisposisi merupakan factor yang mempermudah mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, kebiasaan dan kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, subjek dari penelitian ini Sebagian besar belum mengetahui penyebab dari TB sehingga perlunya pemberian informasi atau pengetahuan sehingga responden dapat mengetahui dari gejala etiologi tentang TB semakin tingginya pengetahuan diharapkan perilaku semakin baik sehingga mendukung perilaku dalam mencari pengobatan baik menurut teori bahwa pengetahuan merupakan factor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak melakukan suatu hal yang berhubungan dengan penyakit TB mulai dari penyebab dari penyebab, tingkat penularan, pencegahan dan perilaku dalam mencari pengobatan (Mayang dkk, 2020). Beberapa subjek mereka berperilaku saat tidur tidak memakai alas dan langsung tidur dilantai bahwa kondisi lingkungan tidak bersih berpotensi dapat menyebabkan penularan penyakit suhu pelepasan didalam rumah akan memicu potensi munculnya bakteri sehingga memudahkan terjangkit virus menurut teori bahwa lingkungan yang tidak sehat adalah sebagai salah satu reservoir atau tempat baik dalam penularan penyakit menular seperti penyakit TB. mereka dapat beraktifitas dengan tetap menerapkan perilaku yang sehat menggunakan masker, memakai alat makan sendiri dan tidak merasa malu sehingga mampu bersosialisasi factor psikologis penerapan promkes kesembuhan seseorang tidak menjadi penghalang untuk mereka

dapat bersosialisasi, Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asnab dkk (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam membawa balitanya ke posyandu dengan.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai informasi yang disampaikan guru, orang tua, petugas kesehatan, teman, media masa, media elektronik, dan sebagainya. Hasil penelitian menemukan bahwa responden dengan pengetahuan baik sering mendapat informasi terkait tuberculosis dari petugas kesehatan dan media informasi lainnya, seperti koran, radio, dan lainnya mengenai pengertian tuberculosis, cara penularan, dan pencegahannya. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah Tindakan, termasuk dalam Tindakan pencarian pengobatan dan perilaku kesehatan (Notoadmodjo, 2018).

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh Pendidikan responden yang rendah dan juga kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan mengenai penyakit tuberculosis dan pengobatan. Tingkat Pendidikan Sebagian besar responden pada penelitian ini juga menyatakan belum pernah mendengar informasi penyuluhan dari tenaga kesehatan terkait tuberculosis. Akibatnya para responden tidak mengetahui dengan benar tentang gejala dan penyebab dari penyakit tuberculosis. Penemuan hasil penelitian ini sejalan dengan teori WHO yang menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

Factor-faktor diluar tersebut kemudian dapat diketahui dipersepsikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi dan niat untuk bertindak dan akhirnya menjadi perilaku (Mayang Bukan dkk, 2020). Sikap adalah suatu pernyataan seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan terhadap suatu hal tertentu. Salah satu factor yang mempengaruhi sikap seseorang aialah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang baik. Selain itu pembentukan sikap tidak dapat dilepaskan dari adanya factor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa serta factor emosional dari individu. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap Sebagian besar responden terhadap perilaku pencarian pengobatan penyakit tuebrkulosi. Teori L. Green menegaskan bahwa sikap merupakan factor predisposisi untuk terjadinya suatu perilaku pada seseorang. Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon secara positif atau negative terhadap orang, objek, situasi tertentu. Artinya sikap positif akan mendorong seseorang untuk berperilaku seperti yang tidak diharapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencarian pengobatan tuberculosis di Kelurahan Lgoa Jakarta utara. Perilaku pencarian pengobatan adalah perilaku seseorang atau Masyarakat yang sedang mengalami sakit atau masalah kesehatan yang lain untuk

mendapatkan pengobatan sehingga dapat sembuh atau masalah kesehatannya teratasi (Nizar, 2017)

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik penderita tuberkulosis di puskesmas sleman ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Perilaku penderita tuberkulosis dalam mencari pengobatan di wilayah kerja puskesmas sleman Yogyakarta bahwa perilaku pencarian pengobatan lebih banyak memilih pusat kesehatan seperti, puskesmas dan dokter.

Karakteristik penderita tuberkulosis berdasarkan umur di puskesmas sleman Yogyakarta pada tahun 2023 usia produktif. Dengan jenis kelamin yang tertinggi adalah berjenis kelamin laki-laki dan paling terendah berjenis kelamin Perempuan.

Pendidikan di puskesmas sleman pada tahun 2023 tingkat berdasarkan pendidikan sekolah dasar terbanyak dibandingkan dengan sekolah menengah atas serta perguruan tinggi.

Berdasarkan pekerjaan di puskesmas sleman pada tahun 2023 tingkat pekerjaan yang tertinggi adalah IRT dan paling terendah belum bekerja.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan :

1. Bagi puskesmas sleman yogyakarta

Agar lebih aktif dalam memberikan pelayanan kepada Masyarakat khususnya pemberian Pendidikan kesehatan melalui beberapa penyuluhan tentang tuberkulosis.

2. Bagi petugas puskesmas sleman Yogyakarta

untuk lebih meningkatkan kinerja dan penyuluhan tentang tuberkulosis agar Masyarakat dapat mengenal secara dini tentang tanda-tanda tuberkulosis.

3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian tentang diabetes melitus.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian diharapkan agar mengembangkan variabel penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

G. Daftar Pustaka

Adam, Lusiana. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal* 2.1 (2020): 12-18.

- Alwi, II, Dkk. (2014). *Ilmu Penyakit Dalam. Jilid III. Edisi VI*. Jakarta: Interna Publishing
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2022). *profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: <https://dinkes.jogjaprovo.go.id>.
- Jehaman, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) Di UPT Puskesmas Sabbang Tahun 2020. 6(2).
- Kemenkes RI. (2018). Infodatin: Tuberculosis, Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). Infodatin: Tuberculosis, *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI (2019) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta.
- Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Setiadi, S. (2020). *Konsep dan Proses Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwanto, N. H. (2018).Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada

Mojokerto.

Pustaka Buku

Notoatmodjo,. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka

